

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti suatu proses dalam melaksanakan atau menerapkan sesuatu. Sementara itu, menurut Usman, implementasi atau pelaksanaan diartikan sebagai serangkaian aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam sebuah sistem. Implementasi bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan sebuah proses yang terstruktur dengan tujuan mencapai target tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan sebuah kegiatan yang dirancang dengan matang dan dijalankan secara serius sesuai dengan aturan yang berlaku, demi mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berjalan secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur lain yang saling terkait.¹⁶

Biasanya, istilah implementasi merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Kamus Webster, "*to implement*" atau mengimplementasikan diartikan secara singkat sebagai menyediakan cara untuk melaksanakan sesuatu serta menghasilkan dampak praktis terhadap hal tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa dalam

¹⁶ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

melaksanakan sesuatu, dibutuhkan dukungan fasilitas yang sesuai agar memberikan efek atau hasil terhadap hal yang diimplementasikan.¹⁷

Implementasi merujuk pada proses yang disusun secara sistematis dan dilaksanakan demi mencapai target tertentu. Hal ini melibatkan aktivitas yang terorganisir, disertai dengan sarana yang tepat, dan dapat menghasilkan dampak atau akibat yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Implementasi bukan hanya kegiatan biasa, tetapi merupakan tindakan yang dirancang dengan matang dan sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan melibatkan elemen-elemen pendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Teori Nilai-Nilai Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai karakteristik atau aspek yang dianggap bernilai atau berguna dalam kehidupan manusia. Menurut Darajat, nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas dan membentuk ciri khas dalam pemikiran, perasaan, standar, serta tingkah laku seseorang. Selain itu, nilai juga mencakup emosi yang berhubungan dengan hal-hal yang sangat berarti dalam kehidupan individu. Hakikat nilai tidak otomatis ada sebelum kebutuhan muncul, tetapi hakikat nilai berkembang seiring dengan peningkatan persepsi dan makna yang diberikan oleh manusia.¹⁸

¹⁷ Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan."

¹⁸ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022).

Hasan menjelaskan bahwa agama merupakan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk membimbing jiwa manusia, yang memiliki akal dan kehendak, supaya mematuhi aturan tersebut guna meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Secara substansial, agama merupakan kumpulan ajaran yang meliputi nilai-nilai kehidupan, yang menjadi pedoman bagi para penganutnya dalam mengambil keputusan dalam hidup. Nilai-nilai ini sering disebut sebagai nilai-nilai agama. Dengan demikian, nilai-nilai agama berperan sebagai tolok ukur untuk menentukan apa yang benar dan baik.¹⁹

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan aturan yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan agar dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam, namun tetap dapat diaplikasikan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan sosial. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang berakar dari Al-Qur'an dan Hadits, diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai ini selaras dengan sifat wajib para Rasul yaitu *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa di sekolah. Nilai-nilai dalam kehidupan manusia bersumber dari dua jenis utama, yaitu:

¹⁹ *Ibid.*, 16.

- a. Nilai *Ilahiyah*, merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah SWT. melalui para Rasul-Nya, seperti iman, takwa, dan keadilan, yang bersumber dari wahyu dan bersifat mutlak. Agama menjadi sumber utama nilai ini, yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar *hablumminallah*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam praktik ibadah dan pembiasaan sikap religius di lingkungan pendidikan. (H.M. Arifin:1991)
- b. Nilai *Insaniyah* merupakan nilai-nilai yang berasal dari kesepakatan atau konsensus manusia dan tumbuh seiring dengan perkembangan peradaban. Nilai tersebut bersifat dinamis serta memiliki kebenaran yang bersifat relatif. Ia membentuk tradisi sosial yang diwariskan turun-temurun. Nilai ini berkaitan dengan *hablumminannas*, yaitu hubungan manusia dengan sesama, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, kerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial.²⁰

Nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* berkaitan dengan bidang kajian dalam Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Adapun penjelasan mengenai kajian dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Akidah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akidah diartikan sebagai keyakinan dasar atau inti utama. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa

²⁰ Elihami and Firawati, "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang."

Arab, istilah akidah diambil dari kata " *'Aqada-ya 'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*" yang berarti ikatan atau perjanjian. Secara istilah, akidah adalah sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran yang tertanam dalam hati manusia, sesuai dengan ajaran Islam, dan didasarkan pada Al-Qur'an serta Hadits. Prinsip dasar akidah mencakup tiga hal utama, yaitu:

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan akan keesaan Allah (tauhid), sehingga segala bentuk ibadah hanya ditujukan kepada-Nya. Syirik dianggap sebagai dosa besar yang tidak sesuai dengan ajaran akidah Islam dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT.
- 2) Akidah harus terus dipelajari, diamalkan sepanjang hayat, dan diajarkan kepada orang lain. Pemahaman tentang akidah berawal dari keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa, yang dipelajari melalui ajaran Nabi dan Rasul serta diteruskan oleh para ulama. Pengamalan akidah diwujudkan dengan cara bertakwa, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT. dan menghindari segala larangan-Nya.
- 3) Akal digunakan untuk memperkuat keyakinan, bukan untuk mencari dasar akidah, karena akidah Islam telah diuraikan secara mendetail dalam Al-Qur'an dan Hadits.²¹

Pada akhirnya, pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dalam mempertahankan potensi ketauhidan individu melalui penerapan berbagai

²¹ Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 70–86, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Beberapa nilai akidah yang terkandung di dalamnya meliputi hal-hal berikut ini.

- a) Mengesakan Allah SWT.
- b) Menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.
- c) Membela dan mempertahankan agama Allah SWT.
- d) Ikhlas menerima takdir Allah SWT.
- e) Bertakwa.²²

b. Syariah

Dalam studi hukum Islam, *tasyri'* umumnya diartikan sebagai proses menetapkan norma hukum yang bertujuan mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT. maupun dengan sesama manusia. Aspek hukum dalam syari'ah mencakup aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah, yang disebut dengan istilah 'ubudiyah. Beberapa contoh dari bentuk '*ubudiyah* yaitu sebagai berikut.

- 1) Menunaikan salat wajib
- 2) Berpuasa
- 3) Membayar zakat
- 4) Membaca Al-Qur'an

²² *Ibid.*, 75-77.

5) Mencari ilmu, dan lain sebagainya.²³

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari "*khuluk*", yang berarti budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau karakter. Berdasarkan definisi tersebut, akhlak tidak hanya terkait dengan *hablumminallah*, tetapi juga berhubungan dengan *hablumminannas* dan *hablummina'alam*, sehingga dapat menciptakan ketertiban dan keharmonisan di antara manusia dan alam. Pada dasarnya, akhlak dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Akhlak Mahmudah

Dalam pandangan Zulkarnain melalui karyanya "Transformasi Nilai–Nilai Pendidikan Islam", akhlak mahmudah diartikan sebagai perilaku terpuji yang mencerminkan nilai-nilai positif, memberi manfaat bagi kemaslahatan umat, dan bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Contoh akhlak mahmudah meliputi:

- a) Tawadhu' (rendah hati)
- b) Berbakti kepada orang tua
- c) Menghormati sesama
- d) Saling tolong-menolong
- e) Bersikap jujur, dan lain sebagainya.

²³ *Ibid.*, 77-79.

2) Akhlak Madzmumah

Merupakan segala jenis perilaku negatif manusia yang dapat merugikan dirinya sendiri, membahayakan orang lain, dan menyebabkan terjadinya dosa. Beberapa contoh akhlak madzmumah meliputi:

- a) Kesombongan
- b) Dusta
- c) Kikir
- d) Iri dan dengki
- e) Ghibah, dan lain sebagainya.²⁴

Penyatuan nilai-nilai Islam dan karakter siswa yang berlandaskan nilai luhur bangsa menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Nilai-nilai Islam menumbuhkan *hablumminallah* melalui kejujuran, amanah, dan ketakwaan, sementara nilai-nilai luhur bangsa memperkuat *hablumminannas* melalui gotong royong, toleransi, dan saling menghargai. Pendidikan yang menyeimbangkan keduanya menciptakan peserta didik yang taat beragama, berperilaku terpuji, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.²⁵

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter melalui program pembiasaan di SMPN 1 Pejagoan Kebumen.

²⁴ *Ibid.*, 80-85.

²⁵ Elihami and Firawati, "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang."

Landasan teori yang mencakup nilai Ilahiyah, Insaniyah, akidah, syariah, dan akhlak menjadi dasar analisis. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam program pembiasaan seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kebersihan, dan cinta tanah air. Pendidikan karakter berperan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pribadi berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

3. Teori Pembiasaan

Secara etimologi, istilah pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “biasa” diartikan sebagai sesuatu yang umum atau lazim, serta telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan merujuk pada proses menjadikan sesuatu sebagai kebiasaan. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa metode pendidikan anak mencakup pemberian contoh yang baik, latihan secara berulang, serta pembiasaan, yang dilengkapi dengan nasihat dan anjuran, sebagai cara untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembentukan karakter berlangsung secara berangsur-angsur dan mengalami perkembangan hingga mencapai kesempurnaan.²⁶

Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan anak, yang menitikberatkan pada pemberian teladan, pelatihan, pembiasaan, serta penyampaian nasihat dan

²⁶ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

anjaran, mencerminkan bahwa pembentukan perilaku dan kepribadian anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Konsep ini selaras dengan teori B. F. Skinner tentang *Operant Conditioning*, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dikembangkan dan dipertahankan melalui pemberian penguatan, baik yang bersifat positif maupun negatif, guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Operant Conditioning merupakan suatu proses di mana perilaku operan (baik melalui penguatan positif maupun negatif) dapat memengaruhi kemungkinan munculnya kembali perilaku tersebut atau justru menghilangkannya, tergantung pada tujuan yang diharapkan. Dalam teori ini, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari penguatan terhadap perilaku baru, yang dikenal sebagai pengkondisian operan.²⁷

Mulyasa menyatakan bahwa pembiasaan merupakan aktivitas yang dijalankan secara teratur dan berkelanjutan hingga berubah menjadi suatu kebiasaan. Proses pembiasaan tersebut mencakup pengalaman yang dijalankan secara terus-menerus dan konsisten. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, baik yang direncanakan maupun yang spontan. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

²⁷ Najwa Awaliyah Sulaeman, *Implementasi Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS Fatahillah Jakarta* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

- a. Kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilaksanakan dengan jadwal tetap dan dilaksanakan secara berkelanjutan, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, dan senam.
- b. Kegiatan insidental atau spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung tanpa mengikuti jadwal yang teratur, umumnya terjadi dalam situasi tertentu, seperti membuang sampah pada tempatnya, memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan terprogram adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan siswa, baik secara individu, kelompok, maupun secara kolektif di dalam kelas.²⁸

Implementasi teori pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter di SMPN 1 Pejagoan dapat dilihat melalui program-program rutin yang dijalankan secara konsisten, seperti kegiatan Jum'at Sehat, Jum'at Bersih, dan Jum'at Rohani. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan membangun kebiasaan positif pada siswa, mulai dari menjaga kesehatan, kebersihan lingkungan, hingga penguatan spiritual. Dengan penerapan pembiasaan secara teratur dan berkelanjutan, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk karakter yang religius serta berakhlak mulia.

²⁸ Shoimah, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah."

4. Teori Karakter Religius

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter memiliki pengertian yang sejajar dengan akhlak dalam perspektif Islam. Dalam berbagai kamus, istilah karakter (*character*) dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, dan *thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada *syakhshiyyah* atau kepribadian.²⁹ Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian individu yang berkembang dari penanaman kebajikan sebagai dasar cara pandang, pola pikir, sikap, dan perilaku. Kebajikan tersebut meliputi nilai-nilai moral dan norma seperti kejujuran, keberanian, keandalan, dan rasa hormat terhadap sesama. Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat, perilaku batin, moral, serta budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antar individu. Secara umum, karakter dapat dipahami sebagai sikap pribadi yang terbentuk secara konsisten melalui proses penguatan yang terus-menerus, mencerminkan keselarasan antara pikiran dan tindakan.³⁰

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali merujuk pada pemahaman tentang budi pekerti, yang mencakup akhlak baik maupun buruk. Menurut Al-Ghazali, akhlak manusia dapat berubah seiring waktu melalui proses pembelajaran serta dorongan batin yang kuat. Dengan kata lain, karakter seseorang bisa diperbaiki menjadi lebih baik jika ada usaha dan motivasi yang

²⁹ Hamid and Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

³⁰ Shoimah, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah."

mendalam. Selain itu, Al-Ghazali menyatukan pendidikan karakter dengan aspek tasawuf dan syariat Islam. Dengan landasan pemahaman yang benar, ia berharap terciptanya hubungan yang harmonis, tidak hanya antar sesama manusia, tetapi juga antara manusia dan Tuhan. Imam Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek keagamaan dan kehidupan duniawi dalam proses pembelajaran. Ia juga mengajukan empat metode utama dalam pengajaran, yaitu: metode keteladanan, pemberian nasihat ('ibrah), penyampaian kisah atau cerita, serta contoh nyata dalam kehidupan.

Imam Al-Ghazali mengemukakan empat metode utama dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Karakter baik dibentuk melalui contoh yang baik. Orang tua dianjurkan menjadi teladan, karena anak cenderung meniru perilaku dan ucapan mereka.

2. Metode Nasihat ('Ibrah)

Nasihat disampaikan berulang kali agar membekas dalam jiwa. 'Ibrah adalah pelajaran dari pengalaman masa lalu yang dikaitkan dengan kondisi saat ini.

3. Metode Kisah atau Cerita

Kisah yang disampaikan secara jelas dan singkat membantu anak memahami nilai-nilai moral. Metode ini menarik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan pada hal-hal baik, seperti mengendalikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, efektif membentuk karakter. Praktik nyata lebih penting daripada teori, dan sebaiknya dimulai sejak dini.³¹

Dalam proses pembentukan akhlak, metode pembiasaan tidak dapat hanya mengandalkan teori semata, melainkan harus disertai dengan praktik langsung. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan dan latihan yang konsisten, karena karakter yang baik sejak awal akan membantu anak terhindar dari perilaku tercela.³²

5. Teori Pembelajaran Karakter

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara aktif, mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan merupakan turunan dari kata dasar “didik” yang dilengkapi dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang bermakna suatu metode, cara, atau tindakan untuk memberikan bimbingan. Dengan demikian, pengajaran dapat diartikan

³¹ Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, “Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan.”

³² *Ibid.*, 483.

sebagai suatu metode untuk mengubah etika dan perilaku individu atau kelompok guna mencapai kemandirian serta mematangkan atau mendewasakan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.³³

Menurut Thomas Lickona (1991:51), karakter didefinisikan sebagai "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*", yang mengacu pada kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk bertindak secara moral dalam menghadapi berbagai situasi. Ia menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen yang saling terkait, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang demikian dibentuk secara bertahap melalui proses pendidikan yang konsisten, termasuk dalam program pembiasaan yang dijalankan di lingkungan sekolah. Karena itu, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa supaya mereka dapat berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna menanamkan nilai-nilai positif dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, hingga

³³ Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, "Pengertian Pendidikan."

³⁴ Hamid and Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

bertindak, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial dan dalam kehidupan bernegara.³⁵

Terdapat sembilan karakter utama yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal. Pertama, memiliki rasa cinta kepada Tuhan serta seluruh ciptaan-Nya; kedua, menunjukkan kemandirian dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri; ketiga, bersikap jujur dan dapat dipercaya, serta mampu berkomunikasi secara bijaksana dan diplomatis; keempat, menunjukkan sikap hormat dan santun; kelima, memiliki sifat murah hati, senang menolong orang lain, serta menghargai pentingnya kerja sama dan semangat kebersamaan; keenam, menunjukkan kepercayaan diri dan semangat kerja yang tinggi; ketujuh, memiliki kemampuan memimpin serta menjunjung prinsip keadilan; kedelapan, bersikap ramah, sopan, dan rendah hati; kesembilan, menjunjung nilai toleransi, mencintai perdamaian, serta berkomitmen terhadap persatuan.³⁶

Dalam rangka memperkuat penerapan pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan, telah dirumuskan 18 nilai utama yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, kebudayaan nasional, serta tujuan pendidikan Indonesia. Sejak tahun ajaran 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

³⁵ Shoimah, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah."

³⁶ Hamid and Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

a) Religius

Merujuk pada sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakini, disertai dengan rasa hormat dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup rukun dan harmonis bersama pemeluk agama yang berbeda keyakinan.

b) Jujur

Sikap yang menunjukkan integritas, dimana seseorang menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, serta tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

c) Toleransi

Merupakan sikap menghormati dan menerima keberagaman, baik dalam aspek agama, suku, budaya, pendapat, maupun perilaku yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku, serta konsistensi dalam bertindak secara tertib dan teratur.

e) Kerja Keras

Menunjukkan tekad dan usaha yang gigih dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas, walaupun dihadapkan pada berbagai hambatan dan rintangan.

f) Kreatif

Kemampuan untuk berpikir dan bertindak guna menciptakan solusi atau hasil baru yang inovatif berdasarkan ide atau sumber daya yang telah dimiliki sebelumnya.

g) Mandiri

Sikap yang menunjukkan kemandirian, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tanggung jawab atau melaksanakan tugas secara mandiri tanpa terlalu mengandalkan bantuan dari orang lain.

h) Demokratis

Cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan penghargaan terhadap kesetaraan hak dan tanggung jawab antara diri sendiri dengan orang lain, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan secara bersama.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap yang memotivasi seseorang untuk secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan memperdalam pemahaman terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, atau pembelajaran.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir dan bertindak yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

k) Cinta Tanah Air

Sikap, pola pikir, dan tindakan yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

l) Menghargai Prestasi

Tingkah laku yang mendorong seseorang untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat serta mengapresiasi pencapaian orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Perilaku yang memotivasi seseorang untuk berinteraksi secara ramah dan terbuka dengan orang lain guna membangun hubungan yang harmonis.

n) Cinta Damai

Perilaku yang menumbuhkan sikap tenang, saling menghormati, dan menghindari konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyisihkan waktu secara rutin untuk membaca berbagai bahan yang berguna dan memperluas wawasan.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan serta berpartisipasi dalam upaya pemulihan kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Tingkah laku yang mencerminkan keinginan sejati untuk menolong sesama serta memberikan bantuan kepada komunitas yang memerlukan.

r) Tanggung Jawab

Tingkah laku dan sikap yang mencerminkan kesadaran serta tekad seseorang dalam menjalankan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, sejumlah studi telah menggunakan program pembiasaan sebagai pendekatan untuk mengembangkan karakter siswa. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa program pembiasaan efektif diterapkan dalam pembentukan karakter siswa. Berikut adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdan Rahim dan Agus Setiawan (2019) dalam artikel yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, metode pembiasaan dalam pembelajaran agama Islam untuk membentuk karakter siswa dibagi menjadi empat kategori. Pertama, kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak seperti salam, senyum, sapa, menjaga kebersihan, disiplin, dan membaca buku. Kedua, kebiasaan ibadah seperti shalat dhuha, dhuhur, Jumat, doa harian, dan membaca Al-Qur'an. Ketiga, kegiatan tahunan yang meliputi peningkatan iman, dakwah, pembinaan

³⁷ Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259–68.

kebangsaan, pengembangan karakter, organisasi, kepemimpinan, pelatihan, serta apresiasi seni budaya dan olahraga.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, dan Ulumatul Hikmah (2021) dalam artikel yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur, dan studi dokumentasi. Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam proses pembentukan karakter siswa di SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, siswa diberikan pengetahuan serta pemahaman sebagai dasar pembentukan karakter. Tahap transaksi nilai diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sementara itu, tahap transinternalisasi nilai dilaksanakan dengan cara pengawasan, pemberian nasihat, serta pelaksanaan teguran atau sanksi sebagai bentuk penguatan nilai.³⁹

³⁸ Rahim and Setiawan, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.”

³⁹ Ulumatul Hikmah Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XIX (2021): 157–169.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Hidayati, Nurul Hakim, dan M. Zakki Sulton (2012) dalam artikel yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD/MI”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah siswa SD/MI. Studi ini dilakukan di MI Islamiyah dan SDN Sambonggede 1, Merakurak, Tuban, dengan fokus pada pembiasaan rutin sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam. Pembiasaan tersebut meliputi salam dan sapa, doa bersama sebelum pelajaran, serta hafalan surah pendek secara bergiliran. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini terbukti berhasil dalam membentuk akhlak siswa dan memperoleh dukungan dari sekolah serta orang tua, karena dianggap mampu memperkuat karakter dan meningkatkan mutu pendidikan sejak dini.⁴⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon (2023) dalam artikel yang berjudul “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik”.

Penelitian ini dilakukan di MI Malihatul Hikam Tunggal, Paciran, Lamongan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara,

⁴⁰ Ninik Hidayati, Nurul Hakim, and M. Zakki Sulton, “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi,” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2021): 47–61, <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>.

observasi lapangan, dan dokumen resmi untuk memperoleh informasi yang akurat. Program pembiasaan keagamaan di madrasah berjalan efektif, menggunakan Buku Panduan Siswa sebagai pedoman dalam kegiatan rutin seperti membaca Asmaul Husna, doa harian, surat pendek, shalat Dhuha dan Dzuhur, sholawat, serta aktivitas khusus setiap hari Senin. Program ini berhasil meningkatkan karakter religius siswa, terlihat dari tumbuhnya rasa syukur, tawakal, sikap rendah hati, dan kesopanan. Keberhasilan ini didukung oleh peran orang tua, fasilitas yang memadai, dan komitmen sekolah, meski masih ada tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa, lingkungan sosial, dan kurangnya kesadaran siswa.⁴¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hariyani dan Ainur Rafik (2021) dalam artikel yang berjudul “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Lokasi penelitian berada di MA Darul Hikam Kertonegoro, Jenggawah, Jember. Program pembiasaan keagamaan di madrasah ini mencakup berbagai kegiatan, seperti shalat Dhuha yang melatih kedisiplinan dan kekhusyukan, pembacaan Asmaul Husna yang menumbuhkan kebiasaan berdzikir serta rasa tanggung

⁴¹ Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

jawab, khatmil Qur'an yang mengajarkan kerja sama dan ketekunan, serta pembelajaran terjemah Al-Qur'an yang membentuk sikap teliti dan kesungguhan dalam memahami serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Relevan dengan Penelitian Saat Ini

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kaitan Judul dengan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdan Rahim dan Agus Setiawan (2019)	“Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu”.	Judul artikel ini memiliki kaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas penerapan nilai-nilai Islam melalui program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa. Meskipun dilakukan di jenjang Madrasah Tsanawiyah,	Persamaannya yaitu penggunaan program pembiasaan sebagai cara untuk membangun karakter yang Islami dalam lingkungan sekolah.	Penelitian Abdan & Agus dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, yang merupakan sekolah berbasis agama Islam. Sedangkan penelitian penulis fokus pada SMP

⁴² Dewi Hariyani and Ainur Rafik, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 32–50, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>.

			judul tersebut relevan dengan fokus penelitian ini yang meneliti implementasi nilai-nilai Islam dalam pembiasaan di SMP, sehingga dapat memperkuat landasan teori dan konteks penelitian.		Negeri 1 Pejagoan Kebumen, yaitu sekolah negeri yang lebih umum, meskipun menerapkan nilai-nilai Islam.
2.	Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, dan Ulumatul Hikmah (2021)	“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi”.	Penelitian Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, dan Ulumatul Hikmah (2021) memiliki kaitan yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa.	Persamaannya terletak pada fokus yang sama, yaitu pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai Islam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik	Penelitian ini fokus pada implementasi nilai Islam lewat program pembiasaan di SMPN 1 Pejagoan, sedangkan penelitian mereka menekankan tahapan internalisasi

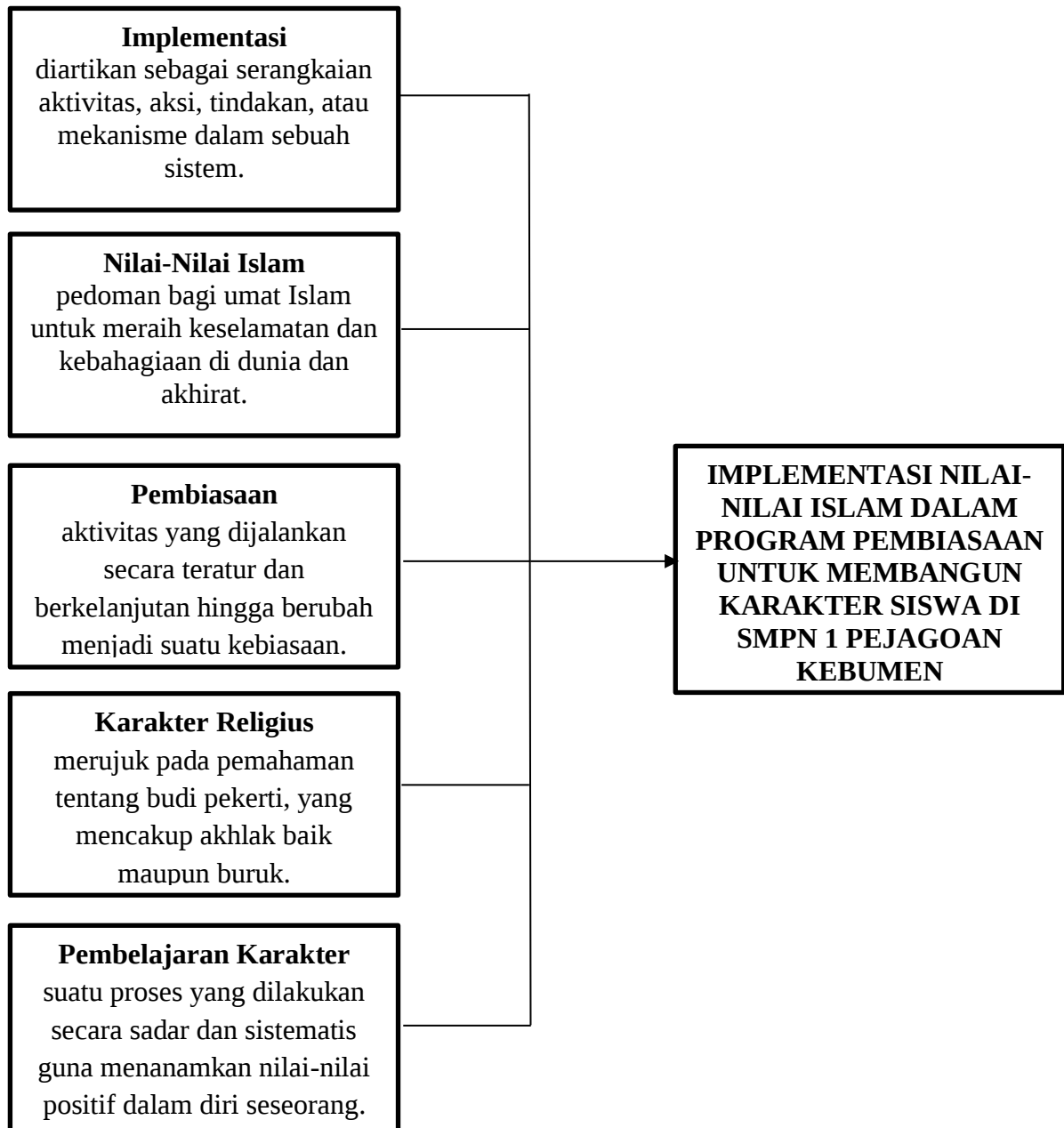
			Keduanya menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui kegiatan yang terstruktur di sekolah, seperti pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.	pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan sama-sama dilakukan di lingkungan sekolah dengan menekankan pentingnya kegiatan rutin sebagai sarana internalisasi nilai.	nilai di SMA Al-Kautsar Banyuwangi dengan pendekatan yang lebih sistematis.
3.	Ninik Hidayati, Nurul Hakim, dan M. Zakki Sulton (2012)	“Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD/MI”.	Penelitian Ninik Hidayati, Nurul Hakim, dan M. Zakki Sulton (2012) berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ninik Hidayati, Nurul Hakim, dan M. Zakki Sulton terletak pada fokus pada pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai Islam. Keduanya	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ninik Hidayati, Nurul Hakim, dan M. Zakki Sulton terletak pada jenjang pendidikan dan fokus lokasi. Penelitian ini di SMPN 1

			Keduanya menekankan pembiasaan rutin sebagai cara efektif menanamkan nilai Islam, meski dilakukan pada jenjang pendidikan berbeda, dan menunjukkan pembiasaan konsisten dapat membentuk karakter siswa.	memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menekankan pembiasaan rutin di sekolah untuk membentuk karakter siswa.	Pejagoan Kebumen (SMP), sedangkan penelitian mereka di SD/MI Tuban, serta fokus mereka lebih spesifik pada salam, doa, dan hafalan surah pendek.
4.	Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon (2023)	“Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik”.	Penelitian Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon (2023) berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas program pembiasaan keagamaan dalam membentuk	Penelitian ini dan penelitian Minahul Mubin & Moh. Arif Furqon sama-sama meneliti pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan di	Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan pendekatan pelaksanaan. Penelitian ini dilakukan di tingkat SMP dengan fokus pembiasaan nilai-nilai Islam

			karakter siswa di sekolah. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menekankan pentingnya kegiatan rutin berbasis nilai Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa.	sekolah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	yang lebih luas, sedangkan penelitian Minahul Mubin & Moh. Arif Furqon dilakukan di MI dengan pelaksanaan yang lebih terstruktur melalui buku panduan khusus untuk kegiatan keagamaan.
5.	Dewi Hariyani dan Ainur Rafik (2021)	“Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah”.	Judul artikel “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah” memiliki kaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pembiasaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Hariyani dan Ainur Rafik terletak pada fokus keduanya yang sama-sama meneliti pembiasaan kegiatan keagamaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Hariyani dan Ainur Rafik terletak pada jenjang pendidikan dan jenis kegiatan pembiasaan. Penelitian ini dilakukan di

			kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa. Meskipun dilakukan di jenjang MA, judul tersebut sejalan dengan fokus penelitian ini yang meneliti implementasi nilai-nilai Islam dalam program pembiasaan di SMP.	dalam membentuk karakter religius siswa. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menekankan pentingnya pembiasaan rutin di lingkungan sekolah.	SMP dengan fokus pembiasaan nilai-nilai Islam secara umum, sedangkan penelitian mereka dilakukan di MA dengan kegiatan pembiasaan keagamaan yang lebih spesifik seperti shalat Dhuha, khatmil Qur'an, dan pembelajaran terjemah Al-Qur'an.
--	--	--	---	---	---

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori